

## PENGUATAN KARAKTER POSITIF SISWA SD MELALUI LITERASI DIGITAL DI ERA MEDIA SOSIAL

Muhammad Nazimuddin Al Kamil<sup>1\*</sup>, Mas'adi<sup>2</sup>, Muslim AR<sup>3</sup>, Roberto Rolly Bulalong<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup>, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

[muhnazalkamil@untad.ac.id](mailto:muhnazalkamil@untad.ac.id)<sup>1</sup>

[masadi@untad.ac.id](mailto:masadi@untad.ac.id)<sup>2</sup>

[muslimar@untad.ac.id](mailto:muslimar@untad.ac.id)<sup>3</sup>

[bulalongrolly@untad.ac.id](mailto:bulalongrolly@untad.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

This community service activity aims to strengthen the positive character of elementary school students through digital literacy in the era of social media. The background of this activity is based on the increasing use of digital technology by elementary school children that has not been balanced with critical thinking skills, digital ethics, and social awareness, so that it risks triggering negative behavior such as bullying in the school environment and social media. This activity was carried out at SD Inpres 2 Talise, Palu City, using interactive lecture methods, group discussions, and educational video-based simulations. The evaluation was carried out using pre-test and post-test instruments to measure the increase in students' understanding of character values and digital literacy. The results of the activity showed a significant increase in students' understanding, from 40% in the pre-test to 85% in the post-test. This activity shows that digital literacy can be an effective means of instilling positive character values, such as responsibility, empathy, and social media ethics. It is hoped that this activity can be an initial model for the development of a digital-based character strengthening program at the elementary school level.

**Keywords:** digital literacy, positive character, elementary school students, social media.

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter positif siswa sekolah dasar melalui literasi digital di era media sosial. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh anak-anak usia sekolah dasar yang belum diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran sosial, sehingga berisiko memicu perilaku negatif seperti perundungan (bullying) di lingkungan sekolah maupun media sosial. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Inpres 2 Talise, Kota Palu, dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi berbasis video edukatif. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter dan literasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, dari 40% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, seperti tanggung jawab, empati, dan etika bermedia sosial. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model awal pengembangan program penguatan karakter berbasis digital di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** literasi digital, karakter positif, siswa SD, media sosial

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di era media sosial saat ini, siswa Sekolah Dasar (SD) tidak lagi asing dengan penggunaan perangkat digital dan berbagai platform daring. Hal ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, terutama dalam upaya menumbuhkembangkan karakter positif siswa SD. Literasi digital adalah satu dari sekian

\*Correspondent Author: [muhnazalkamil@untad.ac.id](mailto:muhnazalkamil@untad.ac.id)

pendekatan strategis yang dapat dimanfaatkan dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh media sosial. Kemudahan akses terhadap dunia maya memang membuka peluang luas dalam memperoleh informasi dan mengembangkan kreativitas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius, terutama dalam hal pembentukan karakter dan etika digital anak (Holilulloh & Youssef, 2020).

Media sosial yang sarat dengan beragam konten, baik positif maupun negatif, dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi anak-anak jika tidak disertai pendampingan yang tepat. Konten kekerasan, ujaran kebencian, hoaks, hingga cyberbullying dapat dengan mudah diakses oleh siswa jika tidak dibekali kemampuan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif misalnya tanggung jawab, kejujuran, toleransi, empati, dan saling menghormati seyogyanya dilakukan sejak dini, khususnya saat anak mulai aktif di ruang digital.

Literasi digital bukan hanya berbicara mengenai keterampilan teknis seperti penggunaan perangkat dan aplikasi, namun mencakup dimensi etis, budaya, dan keamanan dalam penggunaan media digital. Dalam konteks pendidikan karakter, literasi digital juga sebagai alat strategis untuk membentuk generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus berkarakter kuat. Literasi digital merupakan salah satu pilar penting dalam memperkuat pendidikan karakter siswa, karena mampu menumbuhkan integritas dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Dewi et al., 2021) (Ristanti et al., 2024).

Selain itu, literasi digital juga berperan didalam mengembangkan keterampilan abad 21 misalnya berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi. (Rina et al., 2020) dalam tinjauan sistematisnya penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter sangat relevan dalam pembelajaran di era digital, karena mampu meningkatkan minat belajar, membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa, serta mencegah dampak negatif dari penggunaan media digital yang kurang tepat.

Penerapan literasi digital dalam pembentukan karakter tidak harus mengabaikan kearifan lokal. Sebaliknya, media digital justru dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal secara kreatif dan kontekstual. Penelitian (Sari et al., 2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran literasi digital, yang terbukti efektif dalam membangun pemahaman dan kecintaan siswa terhadap budaya mereka sendiri.

Dalam menghadapi tantangan era digital, peran guru dan orang tua menjadi sangat krusial. Mereka perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi, membimbing, serta mengawasi penggunaan media sosial oleh anak-anak. Penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter harus dilakukan secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga, agar siswa tak sekadar menjadi bagian dari ekosistem pengguna teknologi yang dinamis, tetapi menjadi individu yang bijak, berempati, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter sangat berkontribusi dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai integritas, memiliki rasa tanggung jawab, serta memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Namun, tanpa pengawasan dan pemahaman yang baik terhadap penggunaan teknologi digital, siswa dapat terpapar dampak negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan penurunan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan teknologis siswa, tetapi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter positif melalui pendekatan yang selaras dengan dunia mereka saat ini (Murtadho et al., 2023).

Beragam studi mengindikasikan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan belajar dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Misalnya, melalui penggunaan media berbasis karakter seperti komik digital atau aplikasi interaktif, siswa berkesempatan untuk mempelajari aspek-aspek moral dengan cara yang menarik dan efektif (Fitri et al., 2021). Selain itu, Sinergi guru dan orang tua untuk memantau aktivitas digital siswa juga turut jadi unsur penguat dalam keberhasilan penguatan karakter melalui literasi digital (Havi et al., 2022). Penelitian lain pun memperlihatkan bila integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter dapat memperkuat nilai-nilai positif pada siswa. Misalnya, (Putri, 2018) menekankan

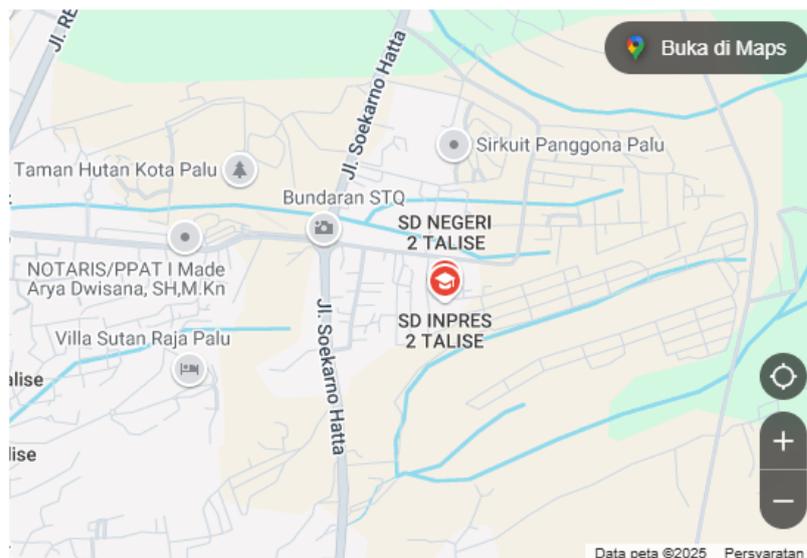
bahwa literasi digital berperan sebagai pilar dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti integritas dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Selain itu, literasi digital yang berbasis karakter penting dalam pembelajaran abad ke-21, karena dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa (Spire et al., 2018)(Iskandar et al., 2024; Sugiarto & Farid, 2023).

Kesadaran akan pentingnya guru dan orang tua dalam mendampingi siswa menjadi latar belakang kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar bisa memanfaatkan media sosial dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Melalui pendekatan literasi digital yang terintegrasi melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa SD dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta kesadaran sosial yang menjadi fondasi pembentukan karakter positif.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi dan mendampingi siswa SD mengenai penggunaan media sosial secara sehat dan bijak, serta menanamkan nilai-nilai karakter positif melalui berbagai kegiatan literasi digital yang kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, penguatan karakter siswa di era digital dapat berjalan selaras dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.

### Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Inpres 2 Talise, yang terletak di Jl. Yos Sudarso No. 08 Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam satu hari, tepatnya pada tanggal 26 Februari 2025. Rangkaian kegiatan akan mencakup sesi sosialisasi serta aktivitas interaktif seperti simulasi dan permainan edukatif. Lokasi kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Peta Lokasi SD Inpres 2 Talise

Kegiatan ini menasar siswa kelas 5 dan 6 di SD Inpres 2 Talise, dengan total peserta sekitar 49 siswa yang akan dibagi ke dalam dua kelompok. Pemilihan kelas 5 dan 6 dipertimbangkan karena pada usia ini, siswa mulai memahami dinamika sosial yang lebih kompleks dan lebih siap untuk menerima materi edukasi mengenai karakter positif dan literasi digital. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan pembagian kelas dan kehadiran mereka di sekolah pada hari pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap:

1. Tahap Persiapan: Tim pengabdian akan berkoordinasi dengan guru dan kepala sekolah, untuk menyusun jadwal pelaksanaan serta materi yang akan dipaparkan. Selain itu, Persiapan materi edukasi dan bahan pendukung lain akan rampung sebelum waktu pelaksanaan tiba.
2. Tahap Penyuluhan: Sesi penyuluhan akan dilakukan secara interaktif melalui presentasi yang membahas bagaimana menumbuhkan karakter positif dengan memahami literasi digital secara tepat.
3. Tahap Pendampingan: Fasilitator akan mendampingi siswa secara langsung dalam menjalankan simulasi dan latihan. Tahap ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan materi yang diberikan.

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui keikutsertaan siswa dalam sesi penyuluhan dan pemahaman mereka tentang pentingnya penguatan karakter positif melalui literasi digital di era media sosial. Untuk menilai ketercapaian indikator keberhasilan, siswa akan diminta untuk mengisi kuesioner setelah kegiatan selesai. Kuesioner ini Bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi literasi digital yang telah diterima, terutama dalam konteks penguatan karakter positif.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, penyuluhan, dan pendampingan. Tahap persiapan ini berperan penting sebagai fondasi bagi kelancaran dan suksesnya pelaksanaan kegiatan pengabdian. Di tahapan awal ini, tim pelaksana melakukan sinergi bersama pihak sekolah guna memperoleh izin, menentukan jadwal pelaksanaan, serta menyepakati sasaran peserta, yaitu siswa kelas V dan VI. Selanjutnya, tim menyusun materi penyuluhan dan perangkat pendukung, termasuk media presentasi, video edukatif, serta bahan praktik seperti lembar kerja siswa dan alat bantu visual. Selain itu, dilakukan simulasi internal guna memastikan kelayakan alur kegiatan dan pembagian peran selama pelaksanaan. Tim juga menyiapkan instrumen pre-test dan post-test dalam rangka mengukur perubahan pemahaman siswa dan menyusun lembar observasi yang digunakan mencatat keterlibatan aktif siswa pada saat kegiatan berlangsung. Semua persiapan ini dirancang agar kegiatan berlangsung efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Tahap berikutnya adalah penyuluhan yang merupakan bagian awal dari rangkaian kegiatan pengabdian yang bertujuan dalam memberi pemahaman dasar kepada siswa tentang literasi digital dan seberapa penting karakter positif dalam penggunaan sosial media. Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal, dengan metode ceramah interaktif, tanya jawab, serta pemutaran video pendek edukatif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian literasi digital, dampak positif dan negatif media sosial, serta nilai-nilai karakter seperti sopan santun, tanggung jawab, empati, dan kejujuran dalam berkomunikasi di dunia digital. Penyuluhan disampaikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan ilustrasi dan contoh yang dekat dengan keseharian siswa agar mudah dipahami. Selain itu, siswa diajak berdiskusi ringan mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial atau internet, sehingga materi terasa lebih relevan dan membangun kesadaran sejak dini akan pentingnya bersikap bijak di dunia maya.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Tahap terakhir adalah pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan interaktif yang menyenangkan. Kegiatan diawali dengan sesi penguatan materi literasi digital dan karakter positif selama 30 menit, di mana siswa diajak mengingat kembali pentingnya etika dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok kecil dan didampingi untuk membuat konten digital sederhana seperti slogan bermuatan nilai karakter positif. Setelah itu, tiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya dan mendapatkan umpan balik dari tim pengabdian dan guru. Kegiatan ditutup dengan refleksi singkat, di mana siswa menyampaikan satu nilai karakter yang mereka pelajari dan rencana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun singkat, pendampingan ini memberi pengalaman bermakna bagi siswa untuk mulai bijak dan berkarakter dalam dunia digital.



**Gambar 2.** Refleksi dari Siswa

Evaluasi dilakukan dengan beberapa instrumen, termasuk pre-test dan post-test, observasi langsung, dan umpan balik dari siswa dan guru. Selain itu, terdapat beberapa aspek yang dinilai secara mendalam untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa terhadap literasi digital dan karakter positif.



**Gambar 3.** Foto bersama setelah kegiatan

Aspek pertama yang dinilai adalah sejauh mana siswa memahami etika dalam menggunakan media sosial dan perangkat digital. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman ini. Berdasarkan pre-test, hanya 40% siswa yang mampu menyebutkan secara spesifik

aturan etika digital, sementara setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengerti pentingnya menjaga sopan santun, menghargai privasi orang lain, serta menyaring informasi yang diterima di media sosial. Penelitian oleh (Zonyfar et al., 2022) juga menegaskan bahwa Etika dalam penggunaan media sosial perlu diintegrasikan dalam pendidikan karakter, karena tanpa pemahaman yang baik tentang etika digital, siswa rentan terjerumus pada perilaku menyimpang serta kesalahan dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan literasi digital, siswa dapat mengasah ketahanan karakter mereka dalam menghadapi arus digitalisasi, sementara pendidikan karakter membimbing mereka agar menggunakan literasi digital dengan sikap dan nilai yang tepat.

Aspek kedua yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam menyaring informasi yang diterima dari dunia maya. Berdasarkan evaluasi, hanya 30% siswa yang dapat secara kritis menilai kebenaran sebuah informasi sebelum dibagikan di media sosial pada pre-test. Sebelumnya siswa sering membagikan berita tanpa cek fakta. Setelah pendampingan, mereka mulai bertanya dulu: "Apakah ini benar?" Siswa memahami bila tidak semua informasi di internet itu benar dan perlu dicek sumber serta kebenarannya. Setelah pendampingan, lebih dari 75% siswa dapat memberikan contoh bagaimana cara menyaring informasi secara bijak. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi di dunia digital. Temuan ini didukung oleh penelitian (Handayani, 2020), yang menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi lebih jauh daripada itu membentuk kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memilih dan menilai konten yang diterima dan dibagikan.

Aspek ketiga adalah penguatan sikap empati dan tanggung jawab saat berkomunikasi melalui media sosial. Evaluasi menunjukkan perubahan yang signifikan di sini, dengan 80% siswa yang sebelumnya kurang memperhatikan dampak kata-kata mereka terhadap orang lain, sekarang mulai sadar akan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Bahwa kata-kata kasar online bisa melukai orang lain sama seperti di dunia nyata. Mereka mulai peka terhadap ujaran kebencian dan tidak menormalisasi hal itu sebagai perilaku yang wajar. Presentasi kelompok yang dibuat siswa selama sesi praktik menunjukkan bahwa mereka dapat menciptakan pesan-pesan yang mendidik dan positif, seperti mengajak teman-teman untuk berperilaku baik di dunia maya. Karakter positif seperti empati dan tanggung jawab sangat berperan dalam penggunaan media sosial yang lebih sehat dan bijak (Ramadhan et al., 2025).

Aspek terakhir yang dinilai adalah kreativitas siswa dalam membuat konten yang mengandung nilai-nilai karakter. Sebelumnya, sebagian besar siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka membuat konten positif. Namun setelah sesi praktik membuat poster digital dan slogan bertema literasi digital, siswa menjadi percaya diri dan mampu mengekspresikan nilai-nilai kebaikan dengan cara yang kreatif. Beberapa siswa bahkan memperlihatkan hasil karyanya di hadapan teman-temannya, menunjukkan kebanggaan dan motivasi untuk terus berkarya. Berdasarkan hasil observasi, lebih dari 90% siswa menunjukkan kreativitas tinggi dalam menyusun konten digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan moral dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyalurkan ekspresi kreatif siswa sekaligus mengajarkan mereka nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Pendekatan pembelajaran literasi digital mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi berbagai perspektif, menanamkan empati terhadap keberagaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka di tengah dinamika sosial (Rezkiana et al., 2023).

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian masyarakat di SD Inpres 2 Talise yang mengusung tema Penguatan Karakter Positif Siswa SD Melalui Literasi Digital di Era Media Sosial berhasil dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur melalui tahapan persiapan, penyuluhan, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter mampu

meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika bermedia sosial, kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, sikap empati dan tanggung jawab dalam berkomunikasi digital, serta kreativitas dalam menyampaikan pesan bermuatan nilai karakter. Peningkatan pemahaman siswa terlihat signifikan, dibuktikan melalui hasil pre-test dan post-test, serta observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam menggunakan media sosial, lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, dan mulai sadar akan pentingnya menjaga etika serta nilai-nilai kebaikan di dunia digital. Selain itu, antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kreatif menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital yang kontekstual dan menyenangkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam membimbing siswa menghadapi era digital dengan karakter yang kuat. Literasi digital bukan hanya tentang kecakapan teknis, tetapi juga tentang membentuk pribadi yang beretika, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, baik di dunia nyata maupun di ruang maya.

### Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada SD Inpres 2 Talise, FKIP Universitas Tadulako, serta seluruh tim pengabdian dan guru yang terlibat. Berkat dukungan dan partisipasi aktif semua pihak, kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata dalam memperkuat karakter positif siswa melalui literasi digital di era media sosial.

### Referensi

- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fitri, M. R., Latifah, S., Saregar, A., Anugrah, A., & Susilowati, N. E. (2021). Character education-based digital physics comic on newton's law: Students and teachers' perceptions. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012007>
- Handayani, F. (2020). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemi Covid 19. *Cendekiawan*, 2(2), 69–72. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>
- Havi, S. A. M., Wardani, I. S., & Irianto, A. (2022). Character Education of Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 244–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.16027>
- Holilulloh, A., & Youssef, B.-N. (2020). the Learning Process Through Social Media for Children: the Issues and Challenges of Children'S Future. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.261>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Husna, M., Pani, H., & Supriatna. (2024). Literasi Digital Sebagai Jembatan Penguatan Pendidikan Karakter di Era 5.0. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 166–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3096>
- Murtadho, M. I., Rohmah, R. Y., Jamilah, Z., & Furqon, M. (2023). The Role Of Digital Literacy In Improving Students' Competence In Digital Era. *AL-WIJDA'N Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 253–260. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2328>
- Ramadhan, M. N., Hia, B. P., Studi, P., Communication, M., Komunikasi, F. I., Esa, U., Studi, P., Relation, P., Komunikasi, F. I., & Unggul, U. E. (2025). Penelitian Studi Pustaka Peran Media Sosial terhadap Karakter Mahasiswa. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/studi.v2i1.75>
- Rezkiana, N. M., Manda, D., & Awaru, A. O. T. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah

- Menengah Atas ( SMA ) Bosowa School Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23941–23954. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/10407/8345>
- Rina, N., Suminar, J. R., Damayani, N. A., & Hafiar, H. (2020). Character education based on digital comic media. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(3), 107–127. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12111>
- Ristanti, I., Mutiara Insani, S., Muslihin, H. Y., Universitas, P., Indonesia, P., & Tasikmalaya, K. (2024). Peran Literasi Digital Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 4812–4821.
- Sari, N. K. N., Dewi, N. K. V. S., Maharani, N. L. G. P., Sari, N. K. G. P., Anggita, D. A. M. D., & Werang, B. R. (2024). Membangun Generasi Digital Bijak dan Berbudaya: Intergrasi Kearifan Lokal Bali dalam Pembelajaran Literasi Digital di SDN 5 Sudaji. *Contemporary Journal of Applied Sciences*, 2(3), 177–194. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/cjas/article/view/9717>
- Spires, H. A., Medlock Paul, C., & Kerkhoff, S. N. (2018). *Digital Literacy for the 21st Century*. January, 12–21. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7659-4.ch002>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). Literasi Digital: Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa Di Media Sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1426. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>